

**PERKEMBANGAN KOPERASI BATIK TAMTAMA DI MERGANGSAN,
YOGYAKARTA 1964-1990**

e-journal

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh:

**Septiadi Setia Wijaya
11407144011**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF COOPERATIVES BATIK TAMTAMA IN MERGANGSAN , YOGYAKARTA 1964-1990

By : **Septiadi Setia Wijaya**
11407144011

Batik industry in Yogyakarta experienced tides in her an update, the availability of raw materials and marketing often at issue common for the owners of batik industry. Solution this problem in Yogyakarta stand a batik cooperatives over entrepreneurs batik industry in the name of PPBI. In her an update this cooperative increased the number of members is so great that broken up and formed five batik cooperatives divided in accordance regional work. One cooperatives are a Cooperative Batik Tamtama who has the work in Mergangsan. The purpose of writing this is for witness over all the history of Cooperatives Batik Tamtama and role of Cooperatives Batik Tamtamain the development of batik industry in Mergangsan 1964-1990

This research uses the method of historical research critical, with stage covers four step. First, a heuristic that is stage the data collection or sources relevant history. Second, verification or criticism source namely the study of authenticity and credibility source obtained both in terms of physical and the contents of source. Third, intepretasi or interpretation the search entanglement meaning the relationship between facts obtained so it is more meaningful. Fourth, historiografi or writing the delivery of writing in the form of work history.

The result of this research showed that Cooperatives Batik Tamtama play an important role in the development of batik industry in Mergangsan. Cooperatives Batik Tamtama formed in 1964 and fully supported by the government and joint Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI), Cooperatives Batik Tamtama always escort its members in an effort to grow their economy. Cooperatives Tamtama help its members by providing raw materials batik cloth mori. When batik industry happened insolvent Cooperatives Batik Tamtama still trying to help its members by providing for a member of credit, the members of the cooperative can borrowed the capital to build new business to grew the economy. With lending funds from a cooperative its members manage to build business hotel and gues house.

Password: *Batik Cooperatives, Mergangsan, Yogyakarta*

ABSTRAK

PERKEMBANGAN KOPERASI BATIK TAMTAMA DI MERGANGSAN, YOGYAKARTA 1964-1990

Oleh: Septiadi Setia Wijaya
11407144011

Industri batik di Yogyakarta mengalami pasang surut dalam perkembangannya, ketersediaan bahan baku dan pemasaran sering menjadi masalah umum bagi para pemilik industri batik. Solusi permasalahan ini di Yogyakarta berdirilah sebuah koperasi batik yang menaungi para pengusaha industri batik dengan nama PPBI. Dalam perkembangannya koperasi ini mengalami peningkatan jumlah anggota yang sangat besar sehingga dipecah dan terbentuk lima koperasi batik yang terbagi sesuai daerah kerja. Salah satu koperasi itu adalah Koperasi Batik Tamtama yang memiliki daerah kerja di Mergangsan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan Koperasi Batik Tamtama dan peran Koperasi Batik Tamtama dalam perkembangan industri batik di Mergangsan tahun 1964-1990

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis, dengan tahapan meliputi empat langkah. Pertama, heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, verifikasi atau kritik sumber yaitu tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh baik dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi atau penafsiran yaitu pencarian keterkaitan makna hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian tulisan dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Koperasi Batik Tamtama berperan penting dalam perkembangan industri batik di Mergangsan. Koperasi Batik Tamtama dibentuk pada tahun 1964 dan didukung sepenuhnya oleh pemerintah dan Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI), Koperasi Batik Tamtama selalu mengawal para anggotanya dalam usaha mengembangkan ekonomi mereka. Koperasi Tamtama membantu anggotanya dengan menyediakan bahan baku batik kain mori. Ketika industri batik terjadi kebangkrutan Koperasi Batik Tamtama masih berusaha membantu anggotanya dengan menyediakan perkreditan untuk anggota, anggota koperasi bisa melakukan peminjaman modal untuk membangun usaha baru untuk mengembangkan ekonominya. Dengan peminjaman dana dari koperasi para anggotanya berhasil membangun usaha perhotelan dan gues house.

Kata Kunci: *Koperasi Batik, Mergangsan, Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Seni kerajinan batik merupakan seni menggambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Jawa zaman dulu.¹ Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya.² Batik tradisional selain motif batik dari kraton juga terdapat motif batik yang berasal dari luar kraton seperti batik sudagaran, batik belanda hingga pesisiran yang memiliki ciri lebih kaya akan pewarnaan. Batik kraton adalah batik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kraton.³ Berbeda dengan batik yang berasal dari luar kraton seperti batik sudagaran, batik belanda, pesisiran keberadaannya tidak di bawah kendali dan dominasi kraton dengan segala tata aturannya. Pertumbuhannya berangkat dari beberapa faktor, yaitu masyarakat pelaku produksinya adalah rakyat jelata, sifat produknya cenderung merupakan komoditas perdagangan yang

¹ Sularso, dkk., *60 Tahun Gabungan Koperasi Batik Indonesia*, (Jakarta: GKBI, 2009), hlm. 25.

² *Ibid.*

³ Biranul Anas, *Batik*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita-BP3TMII, 1997), hlm. 82.

luas, dan coraknya sarat dengan pengaruh etnis.⁴

Pada dekade 50-70an, latar belakang para pengusaha batik di Yogyakarta sangat bervariasi.⁵ Sebagian pengusaha batik meneruskan usaha orang tua dan ada pengusaha batik yang merupakan pendatang baru. Sebagian besar usaha batik masih bersifat perseorangan yang merupakan usaha keluarga,⁶ usaha batik dikelola oleh keluarga dan diwariskan secara turun temurun. Keberhasilan pengusaha batik dalam menjalankan usahanya tentunya tidak bisa berjalan lancar jika tidak ada wadah untuk mempertemukan para pengusaha batik lain. Persaingan pasar serta mahal dan langkanya bahan pembuatan batik menjadi persoalan untuk mendorong membentuk sebuah organisasi. Walau sudah ada Serikat Dagang Islam, pada tahun 1934 pengusaha batik di Yogyakarta membentuk koperasi yang bernama koperasi batik Persatuan Pengusaha Batik Bumi Putera (PPBBP). Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-

⁴ A. N. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta*, (Yogyakarta: Merapi, 2002), hlm. 28.

⁵ *Ibid.*, hlm. 81.

⁶ *Ibid.*

badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya.⁷

Setelah Indonesia merdeka nama koperasi PPBBP tidak sesuai dengan semangat nasionalisme yang ada, nama koperasi pun diganti dari PPBBP menjadi Persatuan Pengusaha Batik Indonesia (PPBI). Pada tahun 1948 koperasi batik PPBI beserta tiga wakil koperasi batik dari Solo, Ponorogo, dan Tulung Agung membentuk Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI).⁸ Sebagai gabungan koperasi batik di Indonesia GKBI berperan penting dalam perkembangan industri batik yang mengalami puncak kejayaan pada tahun 60an hingga 70an. Peningkatan jumlah pengusaha batik di Yogyakarta yang ikut bergabung ke PPBI semakin tinggi, hingga tahun 1964 PPBI dipecah menjadi lima koperasi primer yaitu

Koperasi Batik Mataram, Senopati, PPBI, Karang Tunggal, Tamtama.

B. Sejarah Perkoperasian Batik di Indonesia

Perkenalan bangsa Indonesia dengan kopersai dimulai pada penghujung abad ke-19, tepatnya pada tahun 1896. Ditengah-tengah penderitaan masyarakat Indonesia, seorang patih di Purwokerto bernama R. Aria Wiriaatmaja memelopori berdirinya Bank Penolong dan Tanggungan (*Hulp en Spaarbank*) yang merupakan organisasi semacam koperasi simpan pinjam. Tujuannya menolong para pegawai negeri agar terlepas dari cengkaman lintah darat.⁹ Kemudian pada tahun 1908 dan 1912 Budi Utama dan Serikat Dagang Islam lahir. Disamping bergerak di bidang politik perkumpulan itu bergerak pula di bidang ekonomi dengan cara menggerakkan koperasi-koperasi rumah tangga maupun koperasi toko. Walaupun koperasi ini banyak mendapatkan rintangan namun berkat kesadaran dan semangat yang gigih maka pada akhirnya koperasi ini

⁷ Arifinal Chaniago, *Perkoperasian Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 1.

⁸ Sumintarsih, dkk., *Dinamika Kampung Kota, Prawirotanaman Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2014), hlm. 89.

⁹ Revrison Baswir, *Koperasi Indonesia: Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 26.

dapat berkembang luas.¹⁰ Dengan perjuangan dan kegigihan rakyat Indonesia koperasi mulai bermunculan, termasuk koperasi batik.

Sewaktu krisis ekonomi dunia tahun 1927-1933, bisnis pembatikan tidak luput dari bencana. Daya beli masyarakat menurun berakibat pada produksi batik mengalami penurunan.¹¹ Banyaknya jumlah tenaga kerja menyebabkan rendahnya upah tingkat hidup buruh,¹² sehingga banyak yang gulung tikar dan memulangkan para buruh. Hanya pengusaha batik bermodal besar yang dapat bertahan. Saat krisis ekonomi sedang berjalan, Jepang mulai masuk ke pasaran Indonesia dengan produk morinya, menggunakan sistem dumping. Sejak itu terjadi persaingan dagang antara Jepang dan Belanda di pasar Indonesia. Dengan harga lebih murah dan kualitas lebih baik, kain mori Jepang lebih disukai oleh pengusaha batik Indonesia.¹³ Hal ini mengakibatkan

¹⁰ Sukidjo, *Pengantar-Koperasi*, (Yogyakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP, 1980), hlm. 27.

¹¹ Arifinal Chaniago, *op.cit.*, hlm. 172.

¹² Chris Maning, "Ketimpangan Upah Buruh: Penelitian Pada Industri Tenun Dan Rokok Kretek", *Prisma* (No. 2. Mei. 1977), hlm. 39.

¹³ Sularso, *dkk.,op.cit.*, hlm. 47.

Belanda tidak mampu menyaingi perdagangan mori dari Jepang. Untuk melawan saingan dari Jepang ini Belanda memberlakukan *Cambric Covenant* yang membatasi impor kain mori dari Jepang.¹⁴ Belanda juga mengendalikan harga supaya Jepang tidak menjual mori dibawah harga mori Belanda. Mereka berusaha memonopoli perdagangan kain mori dan memasukkan kain mori sebanyak-banyaknya di Indonesia.

Sejak kemerdekaan keadaan ekonomi tidak menggembirakan. Periode awal kemerdekaan diwarnai dengan perang mempertahankan kemerdekaan yang berlangsung sekitar lima tahun. Perlawanan sengit melawan penjajah yang berlangsung hingga tahun 1949, menyulitkan perkembangan koperasi. Tapi ketika Belanda melakukan blokade yang mengakibatkan banyak barang kebutuhan rakyat di wilayah kekuasaan Republik Indonesia sangat sulit dicari dan terbatas, dengan adanya masalah inilah yang malah membuat antusiasme berkoperasi mulai muncul kembali.

Tentang perkoperasian telah jelas dicantumkan pada pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 yang mulai berlaku secara resmi sejak tanggal 18

¹⁴ *Ibid.*, hlm.48.

agustus 1945. Pasal tersebut terutama ayat 1 menjamin berlangsungnya perkoperasian di Indonesia dengan memainkan peranan yang penting dalam mengembangkan perekonomian rakyat Indonesia.¹⁵

C. Perkembangan Koperasi Batik Tamtama

Koperasi Batik Tamtama berdiri pada masa jaya industri batik di Yogyakarta, koperasi Tamtama menjadi koperasi distribusi bahan batik bagi para anggotanya. Dengan anggota awal kurang lebih 184. Koperasi memiliki sebuah pabrik *cambrics* di Medari yang kepemilikannya dibagi rata 5 Koperasi Batik Yogyakarta yaitu Tamtama, PPBI, Mataram, Senopati, Karangtunggal. Pabrik *cambrics* di Medari dibangun ketika lima Koperasi Batik masih menjadi satu PPBI, pabrik ini didirikan atas pengumpulan dana dari anggotanya serta bantuan Sri Sultan Hamengku Buwono IX tahun 1958 dan mulai memproduksi tahun 1962.¹⁶

Koperasi Batik Tamtama adalah salah satu dari 5 koperasi hasil pecahan

¹⁵ G. Kartasapoetra, dkk., *Koperasi Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 85.

¹⁶ H. Bahrudin, "Harus tumbuh dari akar", *Prisma* (No. 6, Juli, 1978) hlm. 50.

Koperasi Batik PPBI yang diantaranya adalah Koperasi Mataram, Senopati, PPBI, dan Karang Tunggal. Pada tahun 1950 hingga 1960 industri batik di Yogyakarta mengalami masa jayanya dengan adanya izin distribusi tunggal pengadaan bahan pembuatan batik oleh pemerintah untuk Koperasi Batik.¹⁷ Karena kemudahan yang didapat dengan menjadi anggota koperasi mengakibatkan banyak pengusaha batik yang mendaftar menjadi anggota hingga terkumpul hampir 800 anggota.¹⁸ Dengan jumlah anggota yang begitu banyak mengakibatkan koperasi tidak bisa memberikan pelayanan yang baik kepada para anggotanya, untuk menanggulangi itu maka tahun 1961 PPBI memisahkan anggotanya.

Walaupun koperasi-koperasi ini sudah terpisah dan memiliki badan hukum sendiri-sendiri namun mereka masih melakukan kerjasama untuk mengurus usaha bersama, lima koperasi batik primer di Yogyakarta ini memiliki Pabrik Mori dan Tekstil (PMT) Batik yang dimiliki bersama dan mereka membentuk badan kerjasama yang diberinama Badan Kerja Sama (BKS)

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suhartono, 14 November 2015.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sukirman, 23 Oktober 2016.

Lima Primer yang para pengurusnya diambil dari anggota kelima koperasi batik primer yang ada di Yogyakarta. BKS Lima Primer adalah badan yang dibentuk untuk menangani segala hal kerjasama yang dilakukan antara lima koperasi batik di Yogyakarta. Setelah tahun 1990 PMT Batik diberikan status hukum sendiri dan menjadi sebuah koperasi yang bernaung dibawah Kantor wilayah Departemen Koperasi DIY, dan walaupun memiliki badan hukum sendiri pengurusnya masih diambil dari BKS Lima Primer

D. Peranan Koperasi Batik Tamtama Dalam Bidang Sosial dan Ekonomi Industri Batik di Mergangsan

Para anggota Koperasi Batik Tamtama memiliki semangat kekeluargaan dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang lebih baik. Untuk mewujudkannya Koperasi Batik Tamtama memiliki agenda-agenda dan gerakan sosial demi mewujudkan kehidupan sosial para anggota dan masyarakat yang lebih baik. Agenda-agenda yang dilaksanakan Koperasi Batik Tamtama bermacam-macam

seperti balai pengobatan, pendidikan, rekreasi, zakat, dan kegiatan rutin tiap tahun untuk memperingati Hari Koperasi.

Koperasi Batik Tamtama memiliki balai pengobatan yang diperuntukan untuk anggota, buruh pembatikan, karyawan koperasi, dan masyarakat sekitar. Balai pengobatan ini bertujuan untuk melaksanakan idiiil Koperasi dalam bidang sosial yang lebih bisa dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat, khususnya oleh keluarga pembatikan dan buruh-buruh batik di Mergangsan. Banyak anggota dan buruh batik memanfaatkan balai pengobatan ini. Balai pengobatan terletak di jl. Brigjen Katamso 69-A Yogyakarta. Pada tahun 1974 bagi mereka yang berobat dikenakan biaya tiap orang sekali datang Rp. 150,-. Balai pengobatan dipimpin oleh Dr. Sutarno Ah. Yang juga terdaftar sebagai anggota Koperasi Batik Tamtama. Selain itu balai pengobatan Tamtama juga mendapat

bantuan obat dan peralatan medis dari Koperasi pusat GKBI. Selain balai pengobatan, Koperasi Batik Tamtama memiliki usaha sosial lain yaitu peminjaman mobil jenazah. Usaha ini terlaksana setelah Koperasi Batik Tamtama membeli mobil Fiat Ambulance pada tahun 1974. Peminjaman mobil jenazah ini dapat dipergunakan oleh anggota, karyawan Koperasi dan juga masyarakat umum yang memerlukan.

Koperasi juga melaksanakan kegiatan loka karya yang diperuntukan untuk anggota. Kegiatan loka karya sering dilakukan Koperasi Batik Tamtama sendiri atau bekerjasama dengan koperasi batik primer lain dan GKBI pusat. Pada tanggal 13 sampai 20 Juli 1974 GKBI mengadakan loka karya yang membahas tentang pentingnya peningkatan pengetahuan dibidang management, efisiensi kerja dan disiplin kerja dalam usahanya meningkatkan pendapatan anggota dan koperasi.

Karena itu perlu adanya kursus-kursus dan pendidikan dibidang peningkatan produksi dan marketing produksi bagi Koperasi primer, terlebih bagi Koperasi primer yang telah memiliki pabrik sendiri.¹⁹

Koperasi-koperasi di Indonesia selalu memperingati Hari Koperasi yang jatuh pada tanggal 12 Juli, tak terkecuali Koperasi Batik Tamtama. Koperasi Batik Tamtama secara tradisional telah melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa Khitan Umum, Gerakan Sosial, Gerakan Olahraga. Berkaitan dengan khitan umum yang dilaksanakan, khitan diikuti untuk putra-putra anggota, keluarga anggota, karyawan, buruh pembatikan serta masyarakat diwilayah kerja Koperasi Batik Tamtama. Kegiatannya sendiri tidak dipungut biaya malah mendapat pakaian, sarung, uang saku dan pengobatan hingga sembuh.

¹⁹Laporan pengurus tahun 1974, hlm. 10.

Koperasi Batik Tamtama sering memberikan banyak bantuan terhadap lingkungan di sekitarnya dan pihak-pihak yang sedang membutuhkan. Dana yang dipergunakan untuk memberikan bantuan berasal dari sisa hasil usaha tiap tahunnya yang besarnya sudah ditentukan pada anggaran dasar koperasi. Dana sosial diberikan kepada yayasan-yayasan yang berada disekitar wilayah kerja Koperasi dengan bentuk dana maupun beras seperti Yayasan Yatim Putra Muhammadiyah, Mardi Guna, dan Yaketunis.

Mengenai jaminan sosial khusus bidang kesehatan setiap tahunnya ditentukan setiap karyawan tiap bulan mendapatkan jaminan sosial sebesar Rp. 500,- hingga Rp. 600,-, tentu saja karyawan juga mendapatkan jaminan-jaminan lain. Jaminan sosial juga diberikan untuk buruh batik, mereka mendapat jaminan sosial untuk kematian, perkawinan, khitanan dan kelahiran. Buruh pematikan juga masih

mendapat tambahan pembagian zakat dari GKBI maupun Tamtama tiap tahun yang pelaksanaannya melalui anggota.²⁰

Dalam bidang ekonomi Koperasi Batik Tamtama sangat berpengaruh pada industri batik di Mergangsan. Pada masa Sukarno pemerintah melalui GKBI memberikan bantuan kepada anggota Tamtama berupa bahan baku pembuatan batik dengan harga yang lebih murah dibanding dengan harga pasaran. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan bagi pengusaha batik, dengan bahan yang harganya murah produk batik mereka bisa dijual dengan harga tinggi.²¹ Koperasi Batik Tamtama menyediakan bahan baku kepada anggota, memberikan pelatihan produksi dan manajemen. Koperasi Batik Tamtama berusaha meningkatkan kesejahteraan anggota.

Kopersi Tamtama menjual barang-barang yang dibutuhkan oleh pengusaha batik, yaitu kain mori sebagai bahan batik, bumbu pewarna batik, peralatan membatik. Koperasi Batik Tamtama memberikan kemudahan bagi

²⁰Laporan pengurus tahun 1974, hlm. 5. Lihat juga Lampiran 8

²¹Wawancara dengan Bapak Suhartono, 14 November 2015.

pengusaha batik, kain mori dan bahan-bahan untuk membatik lainnya dijual dengan harga terjangkau dan murah.²² Koperasi Batik Tamtama beserta Koperasi Batik primer di Yogyakarta lainnya yang sama-sama menjadi anggota GKBI membentuk B.K.S Lima Primer. B.K.S adalah badan kerjasama dibawah naungan Badan Hukum Lima Primer Koperasi Batik di Yogyakarta. B.K.S ini yang menjembatani lima Koperasi Batik yang ada di Yogyakarta untuk bekerja sama dalam semua bidang. B.K.S juga memiliki tugas untuk mengusahakan, mengkoordinir dan mendirikan unit-unit usaha yang telah ada dan yang akan diadakan milik bersama lima Koperasi Batik primer.

Selain memiliki gedung hasil kerjasama B.K.S lima primer, Tamtama juga memiliki gedung "Tamtama" yang dijadikan kantor. Untuk menambah pendapatan usaha koperasi maka ruangan gedung yang sebelumnya digunakan sebagai ruang pengurus dan karyawan dibangun kembali agar bisa disewakan pada anggota atau masyarakat umum yang mempunyai keperluan-keperluan rapat, resepsi-resepsi perkawinan dan lain-lain.

²² Wawancara dengan Bapak Joko Pilantoro , 14 November 2015.

Koperasi Batik Tamtama memiliki tiga kendaraan untuk kegiatan operasionalnya yaitu mobil sedan Fiat 1300, truk Dodge Kew dan sebuah mobil Fiat Ambulance yang dibeli pada tahun 1974 secara lelang dari P.C GKBI dengan harga Rp. 1.115.00,00.²³ Disaat mobil-mobil ini tidak digunakan untuk keperluan oprasional koperasi maka bisa digunakan atau disewakan untuk anggota dan masyarakat yang memerlukan, dengan dikenakan biaya yang sedikit banyak dapat menambah pendapatan koperasi. Dalam pelaksanaan penggunaan mobil tersebut telah dibuatkan peraturan-peraturan khusus. Setelah memasuki tahun 1980 tercatat kendaraan bermotor yang dimiliki koperasi batik tamtama hanya memiliki satu buah Colt Pick Up untuk melayani kebutuhan pengurus dalam melaksanakan tugas kantor.

E. Kesimpulan

Industri batik di Yogyakarta mengalami masa kejayaan tahun 1950-1960an banyak pengusaha batik mulai mendaftarkan diri menjadi anggota PPBI hingga akhirnya PPBI memiliki terlalu banyak anggota yang pada saat itu

²³Laporan pengurus tahun 1974, hlm. 6.

mencapai hampir 800 anggota. Untuk tetap memberikan pelayanan terbaik terhadap anggotanya akhirnya PPBI dipecah menjadi lima koperasi baru diantaranya adalah Koperasi Batik Tamtama, Karang Tunggal, Senopati, PPBI, dan Mataram.

Koperasi Batik Tamtama yang merupakan salah satu dari lima Koperasi Batik pecahan Koperasi Batik PPBI memiliki wilayah kerja meliputi kecamatan Mergangsan dikurangi Karangajen dan Karanganyar yang menjadi wilayah kerja Koperasi Batik Karang Tunggal. Koperasi Batik Tamtama berkantor di Jl. Kol Sugiyono No 11, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Madya Yogyakarta. Koperasi Batik Tamtama secara formal didirikan pada tanggal 1 Oktober 1964. Sejak didirikan, Kopersi Batik Tamtama bertugas untuk melayani kebutuhan bahan baku pembatikan bagi anggota seperti mori, bumbu batik dan peralatan membatik.

Koperasi Batik Tamtama beserta empat koperasi batik lain di Yogyakarta bekerja sama dengan membentuk Badan Kerja Sama (BKS) 5 primer, bersama-sama 5 koperasi ini memiliki dan mengusahakan pabrik mori di Medari, Sleman dan aset-aset GKBI lainnya yang ada di Yogyakarta. Koperasi sempat memiliki pabrik tenun sendiri untuk para anggotanya dan menyediakan kredit simpan pinjam untuk para anggotanya agar bisa mendapatkan modal usaha. SHU yang dihasilkan dari usaha-usaha koperasi dibagi sesuai anggaran dasar, dengan SHU yang didapatkan koperasi dapat menjalankan program program sosial seperti balai pengobatan dan khitan gratis bagi masyarakat, keluarga dan buruh pengusaha batik.

Para pengusaha batik anggota Koperasi Batik Tamtama mengalami kebangkrutan pada tahun 70an dikarenakan produk yang mereka buat kalah bersaing dengan batik printing. Hanya dalam sekejap pasaran batik

dapat dikuasai oleh batik printing. Dengan keunggulan harga yang lebih murah dan proses produksi yang lebih efisien batik printing lebih disukai di pasaran. Para anggota Koperasi Batik Tamtama akhirnya banyak yang merubah usahanya dari menjadi peternak hingga usaha perhotelan.

Koperasi Batik Tamtama mulanya melayani kebutuhan pembatikan beralih fungsi menjadi koperasi unit simpan pinjam dan penjualan kredit kendaraan roda dua kepada anggota. Usaha unit simpan

pinjam ini dirasa sudah cukup tepat, simpan pinjam merupakan kegiatan yang bisa memenuhi kebutuhan anggota yang aktivitas usahanya sudah beragam. Walaupun anggota koperasi sudah tidak lagi mempunyai usaha industri batik namun mereka masih dapat menjadi anggota koperasi. Dengan mempertahankan Koperasi Batik Tamtama, para anggota dan keluarganya masih mendapatkan manfaat dari aset-aset koperasi yang masih memiliki nilai guna.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Koperasi Batik Tamtama, Buku Laporan Tahunan Pengurus Tahun 1974

Buku dan Artikel:

A.N. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Merapi, 2002.

Arifinal Chaniago, *Perkoperasian Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1984

Biranul Anas, *Batik*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita-BP3TMII, 1997

Chris Maning, "Ketimpangan Upah Buruh: Penelitian Pada Industri Tenun Dan Rokok Kretek", *Prisma* No. 2, Mei, 1977

G. Kartasapoetra, dkk., *Koperasi Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

H. Bahrudin, "Harus tumbuh dari akar", *Prisma* No. 6, Juli, 1978

Revrison Baswir, *Koperasi Indonesia: Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE, 2000.

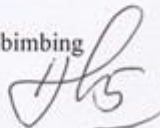
Sukidjo, *Pengantar-Koperasi*, Yogyakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP, 1980

Sumintarih, dkk., *Dinamika Kampung Kota, Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2014.

Daftar Responden

No	Nama	Umur	Pekerjaan Dulu	Pekerjaan Sekarang	Alamat
1	Suhartono	75	pengusaha batik	Pemilik Perwita Sari Hotel/Ketua Koperasi Tamtama	Prawirotaman 31, Yogyakarta
2	Joko Pilantoro	70	Mahasiswa/ Keluarga Pengusaha Batik	Pemilik Duta hotel/ anggota Koperasi Tamtama	Prawirotaman 26, Yogyakarta
4	Sukarman	72	Pengusaha Batik	Ketua Koperasi PPBI	Danunegaran Mj 3 967

Pembimbing



Mudji Hartono, M.Hum.
NIP. 19580121 198601 1 001

Yogyakarta, Maret 2017
Reviewer



Ririn Darini, M.Hum.
NIP. 19741118 199903 2 001